

## **TANGGAPAN SISWA TERHADAP PENGARUH BIMBINGAN KEAGAMAAN ORANG TUA DI LINGKUNGAN KELUARGA TERHADAP KEMANDIRIAN MEREKA DI MADRASAH**

Dudung Suryana  
Universitas Perjuangan Tasikmalaya  
[dudungsuryana61@gmail.com](mailto:dudungsuryana61@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah untuk mengetahui data tentang tanggapan siswa terhadap bimbingan keagamaan orang tua dalam lingkungan keluarga, kemandirian siswa. Metodologi yang digunakan merupakan analisis korelasi kuantitatif berbasis model statistika inferensia dengan menggunakan regresi dan analisis korelasi product moment dari Pearson. Prestasi penelitian menunjukkan bahwa tanggapan siswa terhadap bimbingan keagamaan orang tua dalam lingkungan keluarga berpengaruh positif dan signifikan dapat menumbuhkan kemandirian mereka di madrasah.

**Keyword : *Tanggapan Siswa, Bimbingan Keagamaan, Kemandirian***

### **Pendahuluan**

Mahmud dan Tedi Priatna (2005 : 15) menyatakan bahwa “Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan ruhani terdidik menuju terbentuknya kepribadian utama, yang diselenggarakan di lembaga pendidikan formal (madrasah), non-formal (masyarakat), dan informal (keluarga)”. Pendidikan mula-mula diberikan di lingkungan keluarga, karena keluarga merupakan banteng utama tempat

anak-anak diasuh dan dibesarkanserta merupakan lingkungan pertama bagi anak untuk memperoleh pendidikan.

Proses pertumbuhan dan perkembangan, setiap individu tidak dapat berdiri sendiri tetapi memerlukan bantuan orang lain. Seiring berlalunya waktu, anak perlahan-lahan akan melepaskan diri dari ketergantungan pada orang lain dan belajar untuk mandiri. Hal ini merupakan proses alamiah yang dialami oleh makhluk hidup, tidak terkecuali

manusia. Enung Fatimah (2006 : 141) menyatakan bahwa “Mandiri atau sering juga disebut berdiri di atas kaki sendiri merupakan kemampuan seseorang untuk tidak tergantung pada orang lain serta bertanggungjawab atas apa yang dilakukannya”. Orang tua diharapkan dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki, belajar mengambil inisiatif dan belajar mempertanggungjawabkan segala perbuatannya sehingga menumbuhkan kemandirian pada diri anak. Dengan demikian, bimbingan keagamaan orang tua dalam lingkungan keluarga sangat berpengaruh terhadap proses pertumbuhan kemandirian anak.

——<sup>1</sup>Dudung Suryana Adalah Dosen Mata Kuliah Pendidikan Agama di Universitas Perjuangan Tasikmalaya

### **Tinjauan pustaka**

Abu Ahmadi (2003 : 64) menyatakan bahwa “Tanggapan adalah gambaran ingatan dari pengamatan, yang telah diamati

tidak lagi berada dalam ruang dan waktu pengamatan, yang ada kesan-kesan saja”. Sementara itu, Kartini Kartono (1996 : 57-58) menyatakan bahwa “Tanggapan adalah kesan-kesan yang dialami jika perangsang sudah tidak ada”. Sejalan dengan pendapat di atas, Agus Sujanto (2004 : 31) menyatakan bahwa “Tanggapan ialah gambaran pengamatan yang tinggal pada kesadaran kita sesudah mengamati”.

Tanggapan merupakan bayangan yang menjadi kesan yang dihasilkan dari pengamatan. Dalam tanggapan, tidak hanya menghidupkan kembali yang telah diamati tetapi dapat mengantisipasi untuk masa yang akan datang atau mewakili masa sekarang.

Orang cenderung membentuk tanggapan atau kesan yang mendalam terhadap orang lain didasarkan pada informasi dan tanggapan seseorang terhadap sesuatu sangat dipengaruhi oleh karakteristik objek. Hanya melihat seseorang beberapa menit, orang cenderung menilai karakteristik mendalam tentang seseorang itu.

Tanggapan atau kesan terhadap orang yang ditanggapi bias tersusun atau berbagai dimensi, bias tergolong ramah, bersahabat, cerdas, pintar, judes, pemarah, dingin dan lain-lain. Namun demikian, penilaian subjek terhadap karakteristik objek yang ditanggapinya akan berupa nilai yang direalisasikan dengan penilaian positif atau negative, secara fundamental kedua penilaian tersebut bermuara pernyataan disenangi atau tidak disenangi oleh subjek penanggap terhadap objek yang ditanggapinya.

Seperti yang dikemukakan oleh Abu Ahmadi (2003 : 69) bahwa “Tanggapan-tanggapan akan bersosialisasi satu sama lain apabila mereka itu *continue*, berdampingan tau berbatasan satu sama lain karena timbul bersamaan (konsisten) secara suksesif didalam kesadaran”. Sementara itu, Sardiman (2007 : 218) menyatakan bahwa sikap menerima atau senang akan menimbulkan perilaku seperti : diam penuh perhatian, ikut berpartisipasi aktif dan akan

bertanya karena kurang jelas. Sikap acuh tak acuh tercermin dalam perilaku yang setengah-setengah. Sedangkan sikap tidak senang (menolak) seperti bermain sendiri, mengalihkan perhatian kelas, mengganggu teman yang lain atau bahkan mempermainkan guru.

Pernyataan di atas, pada hakekatnya tanggapan terikat dua unsur, yaitu menerima dan menolak. Perasaan senang atau tidak senang merupakan kenyataan yang menyertai proses penerimaan atau penolakan terhadap suatu objek yang ditanggapi. Dari pendapat di atas, dapat dipahami bahwa tanggapan muncul karena adanya respon dari stimulus yang muncul. Respon terhadap stimulus yang dihasilkan bias berupa respon baik dan respon buruk, dengan kata lain tanggapan terhadap suatu objek bisa dibagi menjadi dua bagian, yaitu :

1. Tanggapan positif yaitu tanggapan yang didasari dengan perasaan senang karena diiringi oleh bayangan pengiring positif yang sesuai dengan objeknya, seperti

mendekati, menyenangkan, menyukai dan lain-lain.

2. Tanggapan negatif yaitu tanggapan yang didasari dengan perasaan tidak senang karena diiringi dengan bayangan pengiring negatif yang tidak sesuai dengan objeknya, seperti menjauhi, membenci, tidak menyukai dan lain-lain.

Bimbingan keagamaan menurut M. Arifin (1994 : 2) adalah usaha pemberian bantuan kepada seseorang yang mengalami kesulitan, baik lahiriah atau batiniah yang menyangkut kehidupan di masa kini dan masa mendatang, bantuan tersebut berupa pertolongan di bidang mental spiritual, dengan maksud agar orang yang bersangkutan mampu mengatasi kesulitannya dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri melalui dorongan dan kekuatan iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. M. Arifin (1994 : 17) menyatakan bahwa bimbingan atau penyuluhan keagamaan dimaksud untuk membantu siterbimbing (anak) supaya memiliki jiwa dan rasa

keagamaan pada diri anak yang dibangkitkan melalui nilai keimanan dan ketaqwaan, sehingga pengarahan pribadi (*self direction*), kesadaran terhadap diri pribadi selaku makhluk Tuhan yang sedang berkembang dan tumbuh (*Self realization*) dan inventarisasi terhadap kenyataan yang berada pada diri sendiri (*self inventory*) dan kepercayaan terhadap diri sendiri (*self confidence*) yang dapat berkembang dengan mudah dan terarah.

Maria Ulfah Anshar dan Mukhtar Alshodiq (2015 : 21-22) bahwa keluarga adalah sebuah institusi yang memiliki fungsi *religious*, yaitu keluarga memberikan pengalaman keagamaan kepada anggota-anggotanya, yaitu *Pertama*, afektif yakni keluarga memberikan kasih sayang melahirkan keturunan; *Kedua*, sosial yakni keluarga memberikan prestise dan status kepada semua anggotanya; *Ketiga*, edukatif yakni keluarga memberikan pendidikan kepada anak-anaknya; *Keempat*, protektif yakni keluarga melindungi anggota-anggotanya

dari ancaman fisik, ekonomis dan psiko-sosial, dan *Kelima*, rekreatif yakni keluarga merupakan wadah rekreasi bagi anggotanya. Melihat beragamnya fungsi keluarga tersebut, dapat disimpulkan bahwa keluarga adalah penerus nilai-nilai budaya dan agama yang pertama dan utama. Artinya, keluarga tempat pertama dan utama bagi seorang anak untuk mulai belajar mengenal nilai-nilai yang berlaku di lingkungannya, dari hal-hal yang sangat sepele sampai hal-hal yang sifatnya sangat rumit.

Setiap orang tua mengharapkan anaknya bisa mengamalkan ajaran agama dengan taat. Oleh sebab itu, orang tua harus memberikan bimbingan kepada anak untuk menjalankan ajaran atau nilai-nilai agama dengan sungguh-sungguh. Di lingkungan keluarga pertama kali anak mendapatkan bimbingan, karena pada dasarnya anak lahir dalam keadaan suci, mereka belum tahu apa-apa meskipun potensi untuk mengetahui sudah ada.

### **Metodologi Penelitian**

Metodologi penelitian yang digunakan adalah analisis kuantitatif berbasis model statistika inferensia melalui penggunaan persamaan regresi dan analisis korelasi product moment dari Pearson. Dengan jumlah responden sebanyak 40 (sensus) orang pada tahun ajaran 2015/2016, dengan lokasi penelitian di kelas VIII MTs Baabussalaam Kota Bandung Jawa Barat Indonesia.

### **Hasil Penelitian**

Berdasarkan hasil analisis dari penelitian tentang “Tanggapan Siswa terhadap Bimbingan Keagamaan Orang Tua dalam Lingkungan Keluarga Hubungannya dengan Kemandirian Mereka di Madrasah mendapatkan hasil realitas tanggapan siswa terhadap bimbingan keagamaan orang tua dalam lingkungan keluarga berkualifikasi baik. Hal ini terbukti dengan rata-rata yang diperoleh mencapai 4,45. Angka rata-rata 4,45 berada pada interval 3,50 - 4,50. Jadi, berdasarkan data

tersebut dapat diartikan bahwa tanggapan siswa terhadap bimbingan keagamaan orang tua dalam lingkungan keluarga tergolong baik. Realitas kemandirian siswa kelas VIII MTs Baabussalaam Kota Bandung berkualifikasi baik. Hal ini terbukti dengan rata-rata diperoleh mencapai 3,69. Angka rata-rata 3,69 berada pada interval 3,50 – 4,50. Jadi, berdasarkan data tersebut dapat diartikan bahwa kemandirian siswa kelas kelas VIII MTs Baabussalaam Kota Bandung di madrasah tergolong baik. Realitas hubungan tanggapan siswa terhadap bimbingan keagamaan orang tua dalam lingkungan keluarga dengan kemandirian mereka di madrasah termasuk pada kategori sangat rendah. Hal ini berdasarkan hasil perhitungan koefisien korelasi sebesar 0,18. Angka 0,18 bisa dilihat pada skala 5 berada pada interval 0,00 – 0,19. Apabila dilihat dari tinggi rendahnya derajat pengaruh variabel X dengan variabel Y mencapai 2%. Ini berarti kemandirian siswa

dimadrasah 2% dipengaruhi oleh tanggapan siswa terhadap bimbingan keagamaan orang tua dalam lingkungan keluarga, sedangkan 98% lagi dipengaruhi oleh factor lain. Berdasarkan perhitungan uji hipotesis diperoleh nilai  $t_{hitung}$  1,13 > dari  $t_{tabel}$  0,36 maka hipotesis yang diajukan diterima. Jadi, hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima yaitu semakin tinggi tanggapan siswa terhadap bimbingan keagamaan orang tua dalam lingkungan keluarga maka semakin tinggi pula kemandirian siswa di madrasah.

### **Simpulan**

Hasil penelitian yang dilakukan kepada 40 siswa kelas kelas VIII MTs Baabussalaam Kota Bandung adalah realitas tanggapan siswa terhadap bimbingan keagamaan orang tua dalam lingkungan keluarga diperoleh angka rata-rata 4,45. Angka 4,45 termasuk kategori baik karena berada pada interval 3,50 – 4,50. Realitas kemandirian siswa kelas VIII MTs Baabussalaam Kota Bandung

diperoleh angka rata-rata 3,69. Angka 3,69 termasuk kategori baik karena berada pada interval 3,50 – 4,50. Realitas hubungan antara tanggapan siswa terhadap bimbingan keagamaan orang tua dalam lingkungan keluarga dengan kemandirian mereka di madrasah diperoleh nilai 0,18. Angka 0,18 termasuk kategori korelasi sangat rendah karena berada pada interval 0,00 – 0,19. Kadar pengaruh variabel X terhadap variabel Y sebanyak 2% sedangkan 98% lagi dipengaruhi oleh faktor lain.

#### **Daftar Pustaka**

Abu Ahmadi (2003). *Psikologi Umum*, Jakarta : Rineka Cipta.

Agus Sujanto (2004). *Psikologi Umum*. Jakarta : Bumi Aksar Jakarta.

Enung Fatimah (2006). *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*. Bandung : Pustaka Setia.

Kartini Kartono (1996). *Psikologi Umum*. Bandung : Mandar Maju.

M. Arifin (1994). *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*. Jakarta : Golden Terayon Press.

Mahmud dan Tedi Priatna (2005). *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung : Sahifa.

Maria Ulfah anshar dan mukhtar alshodiq (2005). *Pendidikan dan Pengasuhan Anak (Dalam Perspektif Jender)*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.

Sadirman A.M (2007). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.